

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama yang dikenal masyarakat di Minangkabau sekitar abad-16 Masehi. Agama Islam yang berkembang di Minangkabau ini telah diwarnai oleh pemikiran tasawuf dan dipengaruhi oleh sufisme melalui tarekat yang tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya, secara perlahan Islam menganti kepercayaan serta pandangan hidup animisme dan dinamisme menjadi aqidah Islam yang benar.<sup>1</sup>

Masyarakat Minangkabau telah diislamkan oleh pedagang-pedagang Arab yang berlayar dari Malaka menyusuri Sungai Kampar dan Indragiri pada abad ke-15 dan 16 M. Ketika itu Malaka dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511 M, hal ini mengakibatkan pindahnya jalan perdagangan melalui pantai barat pulau Sumatera. Pantai barat Sumatera yang kala itu dikuasai oleh kerajaan Pasai yang memperkenalkan agama baru yang mereka anut yaitu Islam, penyebaran agama Islam dipusatkan di daerah masyarakat sepanjang rantau pesisir Minangkabau.<sup>2</sup>

Penyebaran Islam di Minangkabau khususnya masyarakat Padang Pariaman diwarnai oleh paham tarekat Syathariyah. Pandangan ini terkait dengan usaha Syekh Burhanuddin Ulakan pada abad ke-17 dalam menyebarkan Islam. Syekh Burhanuddin mempelajari dan memperdalam ilmu tasawuf dan juga tarekat

---

<sup>1</sup>Duski Samad. *Kontinuitas Tarekat Di Minangkabau*. Padang: TMF PRESS, 2006, hal. 2.

<sup>2</sup> *Ibid.* hal. 3-4.

Syathariyah selama 9 tahun dibawah asuhan Syekh Abdul Rauf Al-Sinkil di Singkel Aceh, yaitu dengan tujuan untuk pengembangan Islam.<sup>3</sup>

Sejak masyarakat Minangkabau menerima Islam sebagai agamanya, penyesuaian agama Islam dengan adat tersebut dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin tahun 1646-1692.<sup>4</sup> Islam yang masuk cenderung damai dan tenang, upaya penyesuaian nilai Islam dengan adat di kalangan masyarakat Minangkabau, Islam yang masuk dari daerah pesisir/rantau ke daerah pedalaman/darek. Dengan pepatah: *Syarak mandaki, adat mandaki*.<sup>5</sup>

Terserapnya Islam kedalam sistem kepercayaan dan struktur sosial Minangkabau tidak menggantikan adat, tetapi lebih memperkaya adat Minangkabau sendiri. Masyarakat Minangkabau taat menjalankan Syariat Islam dan aturan adat, dituangkan dalam falsafah yang berbunyi "*adat basandi Syarak, syarak basandi kitabullah*". Masyarakat dalam menjalankan adat berpedoman pada ajaran agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Nabi.

Disamping mengajarkan agama Islam Syekh Burhanuddin juga mengajarkan Tarekat Syathariyah. Tarekat merupakan petunjuk untuk membersihkan diri manusia melalui *thariq* atau jalan menuju Tuhan, serta dapat membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Al-Qur-an dan Hadist Nabi, tarekat dapat diartikan sebagai suatu gerakan yang lengkap untuk

---

<sup>3</sup> Silvia Okta."Perkembangan Pondok Pesantren Salafiah Darul Ikhlas Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman 1997-2009". *Skripsi*, jurusan Sejarah, Padang:Fakutas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2012, hal. 1.

<sup>4</sup> Yerri S. Putra, ed. *Minangkabau Di Persimpangan Generasi*. Padang: pusat studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2007, hal. 416.

<sup>5</sup>Oman Faturahman.*Tarekat Syattariyah Di Minangkabau*. Jakarta:PPIM UIN Jakarta, 2008, hal. 42.

memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani dalam segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan tertentu, hingga terbentuk suatu kekeluargaan tersendiri yang didirikan menurut aturan-aturan serta perjanjian tertentu.<sup>6</sup>

Nagari Sintuak adalah Salah satu nagari yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang menganut ajaran tarekat Syathariyah. Nagari Sintuak merupakan nagari yang terletak di Kecamatan Sintuak Toboh Gadang. Nagari ini dilalui oleh jalan raya Padang ibu kota propinsi Sumatra Barat menuju kota Pariaman. Jarak ke Kota Padang sekitar 40 kilometer. Nagari ini terbuka dari pengaruh dunia luar tetapi dilain pihak tradisi tarekat masih dipegang teguh oleh masyarakatnya.<sup>7</sup>

Masyarakat Nagari Sintuak merupakan penduduk asli etnis Minangkabau yang membuka daerah rantau, menurut salah seorang tokoh masyarakat Darlis, penduduk Nagari Sintuak termasuk keluarga Syekh Burhanuddin adalah orang-orang yang pindah dari Pariangan Padang Panjang ke Sintuak. Syekh Burhanuddin sendiri bersama keluarganya menghabiskan masa kecil hingga remaja di Nagari Sintuak serta mendapat pendidikan agama Islam.<sup>8</sup>

Tarekat Syathariyah dianut oleh masyarakat nagari Sintuak dengan pengikut ajaran yang cukup luas dan banyak. Hal itu dibuktikan dengan adanya surau-surau di nagari Sintuak yang menjadi surau penganut tarekat Syathariyah mereka menjalankan ajaran tarekat bersama tradisi seperti, pelaksanaan Maulid

---

<sup>6</sup>Abubakar Aceh.*PengantarSejarah Sufi danTasawuf*. Solo: Ramadhani, 1996, Hal. 63.

<sup>7</sup>BPS Kabupaten Padang Pariaman.Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Dalam Angka Tahun 2014. Pariaman: BPS, 2014, hal. 5.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Darlis di Sintuk pada tanggal 18 maret 2015.

Nabi dengan makan *bajamba*, pelaksanaan shalat tarawih 20 raka'at, pelaksanaan dzikir beserta tahlil di surau, kegiatan bersapa ke Ulakan pada bulan shafar, dan nuansa tasawuf lainnya.

Jamaah tarekat Syathariyah dianjurkan menaati azas-azas yang mengikat dalam menjalankan perintah guru dan setia dalam tarekat Syathariyah. Menurut ajaran tarekat Syathariyah di nagari Sintuak ada tiga pokok ajaran Islam yakni: pertama, Aqidah, yang merupakan keyakinan masyarakat tentang Keesaan Tuhan dengan memakai aliran ahlusunnah waljama'ah, dan wajib mempelajari 20 sifat Tuhan. Kedua, syari'at merupakan peraturan dalam melaksanakan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan hidup sehari-hari, dengan bepegang pada Mahzab Syafei.<sup>9</sup> Ketiga, tasawuf, dengan tujuan adalah bersatunya makhluk dengan Tuhan.<sup>10</sup> Tasawuf menjadi salah satu ajaran penting dan dilaksanakan melalui tarekat Syathariyah.<sup>11</sup>

Beberapa ajaran dasar tarekat syathariyah yang menjadi tradisi pada masyarakat nagari Sintuk secara umum yang menarik perhatian yaitu: melafazkan ussaly dalam niat sholat, wajib membaca basmallah dalam surat al-Fatihah, menentukan awal bulan Ramadhan dan Idul Fitri melalui rukyat (melihat bulan), Melaksanakan sholat wajib berjamaah selama 40 hari sebelum bulan ramadhan, Ziarah kubur ke makam orang-orang saleh adalah sunat dengan kegiatan bersapar

---

<sup>9</sup> Sartono Kartodirjo. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta:Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1975, hal. 130.

<sup>10</sup> Halimah. Peranan Syekh Burhanuddin Dalam Pengembangan Agama Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad Ke 17, *skripsi*, jurusan Sejarah, Padang: Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 1987, hal. 37.

<sup>11</sup>Yerri S. Putra,ed. *Op. Cit.*, hal. 418.



di Ulakan,<sup>12</sup> dan Merayakan Maulid Nabi Muhammad Saw. Maulud Nabi diadakan Pada bulan Rabiul awal dengan mengadakan sedekah Maulud, yaitu dengan makan di surau-surau atau rumah seseorang dengan istilah *bajamba*<sup>13</sup> dan memperingati kematian mayat (tahlil) hingga hari ketiga, ketujuh, keempat puluh dan keseratus hari. Pemberian nama bulan hijriahpun dengan bahasa Minang seperti: bulan Muharram disebut bulan Tabuik, bulan Shafar disebut bulan Sapa, bulan Rabiul awal disebut bulan Muluik. Tarekat Syathariyah menjadi pandangan hidup masyarakat dasar keagamaan Sintuk. Tradisi dan budaya lokal turut mempengaruhi cara pelaksanaan tarekat Syathariyah di Sintuak.<sup>14</sup>

Persepsi masyarakat penganut tarekat di Sintuak terhadap sosok ulama atau *urang siak* adalah penerang masa hidup di dunia, tetapi juga penyelamat untuk kehidupan di akhirat. Metode utama yang digunakan dalam proses pengajaran tarekat adalah pemberian ceramah, membaca, dan menghafal. Pelajaran diberikan dengan memakai metode halaqah, yaitu *pakiah* duduk di atas lantai melingkar di sekitar syekh atau guru yang memberikan pelajaran. Seorang guru membaca dan menjelaskan isi suatu kitab dalam lingkaran murid-muridnya, sementara para murid sambil memegang bukunya sendiri membuat catatan pada sisi halaman kitab atau dalam buku catatan khusus. Pada surau tarekat Syathariyah, *pakiah* yang belajar di surau ini cenderung pada pengajaran Islam secara keseluruhan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> A.A Navis. *Alam Takambang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Graffiti Pers, 1984, hal. 28.

<sup>13</sup> Halimah, *op.cit.*, hal. 59.

<sup>14</sup> Oman faturahman, *op.cit.*, hal.127.

<sup>15</sup> Murid yang sedang mempelajari ajaran tarekat Syathariyah di surau

Surau tarekat di Sintuak sudah banyak berubah fungsi karena dipengaruhi oleh masuknya ajaran Muhammadiyah pada tahun 1967 serta pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi.<sup>16</sup> Hal ini membuat berkurangnya penganut ajaran tarekat Syathariyah dan mempengaruhi pelaksanaan tradisi Syathariyah di nagari Sintuak. Ajaran Muhammadiyah merupakan ajaran non tarekat yang mampu masuk ke Sintuak dan berhasil mendirikan mushala dan berkembang menjadi masjid. Dalam satu nagari telah ada dua jenis masjid, yakni masjid Nagari dan masjid Muhammadiyah, Adanya ajaran Muhammadiyah di nagari Sintuak, menjadikan surau sebagai sarana pengembangan ajaran tarekat Syathariyah menjadi tidak diminati lagi oleh generasi muda. Sehingga tradisi tarekat yang ada di Surau hanya diperuntukkan untuk generasi tua, karena tarekat dan tradisi dianggap menyulitkan.<sup>17</sup>

Adat dan tradisi di nagari Sintuak dijalankan sesuai dengan aktivitas keagamaan. Kajian ini menjelaskan tentang perjalanan adat dan tradisi dalam kehidupan masyarakat nagari Sintuak. Walaupun ajaran Muhammadiyah sudah masuk di Sintuak pada tahun 1967 tetapi adat dan tradisi keagamaan masih dilaksanakan oleh masyarakat nagari Sintuak hingga sekarang.

Oleh karena itu, penulis akan mencoba membahas lebih dalam lagi tentang tradisi masyarakat di nagari Sintuak ini dengan judul: **Dinamika Tradisi Tarekat Syathariyah di Nagari Sintuak Kabupaten Padang Pariaman tahun 1967-2014.**

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Azwar Tuanku Sidi tanggal 12 juni 2015, di Sintuak.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Hendra Nur, tanggal 29 November 2015 di Sintuak.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini mengambil batasan spasial di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, karena nagari Sintuak merupakan suatu wilayah yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang masih tetap menjalankan tradisi tarekat Syathariyah serta menjadi saksi tentang masa kecilnya Syekh Burhanuddin. Sedangkan batasan temporal penelitian ini adalah dimulai dari tahun 1967 sampai tahun 2014. Pada tahun 1967 merupakan suatu masa awal masuknya ajaran Muhammadiyah di nagari Sintuak. Masuknya ajaran Muhammadiyah yang dibawa oleh tuanku Sutan mempengaruhi perkembangan tarekat Syathariyah di Sintuak, sehingga penganut tarekat Syathariyah menjadi berkurang khususnya bagi generasi muda di nagari Sintuak dan mempengaruhi tradisi tarekat Syathariyah. Kemudian diakhiri dengan tahun 2014, karena sampai pada saat ini ajaran tarekat Syathariyah masih dilaksanakan oleh penganutnya yang didominasi oleh generasi tua yang ada di nagari Sintuak dan pada masa ini kembalinya kesadaran pada masyarakat untuk melestarikan tradisi tarekat dengan banyaknya masyarakat kembali melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di surau-surau.

Berdasarkan pada penjabaran yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan untuk lebih menfokuskan pembahasan ini, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pertentangan yang terjadi dari generasi muda terhadap tradisi tarekat?

2. Bagaimana bentuk organisasi tarekat Syatariyah di Sintuak?
3. Apakah faktor penyebab kemerosotan dan bagaimana sistem pendidikan surau?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah menjelaskan tarekat Syathariyah dalam bentuk tradisi yang ada pada masyarakat nagari Sintuak, serta Menjelaskan fungsi Surau bagi Tarekat Syathariyah di nagari Sintuak.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi salah satu bagian dari penulisan sejarah, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi orang lain dan generasi yang akan datang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi mozaik bagian koleksi kepustakaan dan bacaan dan bacaan yang bermanfaat bagi orang banyak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan sejarah tentang perkembangan tradisi di nagari Sintuak, serta sebagai syarat akademis untuk mendapat gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini sudah ada beberapa tulisan ilmiah tentang Islam yang masuk ke Minangkabau, diantaranya karya Duski Samad dengan judul “Kontinuitas Tarekat di Minangkabau”, Menurut Duski Samad, Islam yang masuk ke Minangkabau merupakan Islam yang merujuk pada ajaran Syekh ‘abd al-Ra’ufdari



Singkel(1693), yang dilanjutkan oleh muridnya yaitu Syekh Burhan al-din Ulakan Pariaman. Dalam mengembangkan islam syekh Burhanuddin menggunakan Surau sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang pertama di Minangkabau melalui pendekatan ajaran tarekat Syathariyah. Ajaran tarekat yang berkembang di Minangkabau tidak lepas dari corak yang ditulis oleh ‘Abd al-Rauf al-singkili. Surau syekh Burhanuddin (1698) di Tanjung Medan Ulakan Pariaman, dijadikan pusat pengajaran dan penyiaran agama serta berperan aktif dalam pengajaran dan penyebaran Tarekat Syathariyah.<sup>18</sup>

Saat ini dikalangan ulama pengikut Syathariyah di Sumatera Barat dapat diamati dari beberapa kegiatan yang berawal dari pemujaan atau pemuliaan terhadap guru yang mendatangkan berkah, misalnya setiap akan masuk bulan Ramadhan banyak yang melakukan ziarah ke makam syekh Burhanuddin serta guru yang terdahulu seperti makam Tuanku Aluma di Koto Tuo, makam Tuanku Abdur Razak Mata Air Di Pakandangan Pariaman, bahkan ulama muda mengadakan kegiatan tahunan menziarahi makam Syekh Abdur Rauf di Aceh, sehingga kegiatan ziarah ini menjadi agenda wajib bagi pengikut tarekat.<sup>19</sup>

Menurut Oman Fathurahman dalam karyanya yang berjudul “Tarekat Syathariyah di Minangkabau” menurut Oman dalam tulisannya tarekat Syathariyah yang ada di Minangkabau merupakan sebagai sumber rujukan ajaran tarekat sythariyah di dunia Islam Melayu-Indonesia. Oman juga mengukur sejauh mana dinamika yang terjadi dalam ajaran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat.

---

<sup>18</sup>Duski Samad, *Op.cit.*, hal. 6.

<sup>19</sup>Duski Samad, *Op.cit.*, hal. 17.

Memfokuskan telaaahnya pada upaya pemaknaan terhadap naskah-naskah keagamaan tentang naskah tarekat Syathariyah di Minangkabau.<sup>20</sup>

Kajian tarekat ini menurut Muhammad Nur dalam karyanya yang berjudul “Gerakan Kaum Sufi Di Minangkabau Awal Abad ke-20” membahas tentang Reaksi Kaum Sufi terhadap kaum muda di Minangkabau pada awal abad ke-20 merupakan gerakan sosial keagamaan yang digerakkan oleh para pengikut tasawuf. Gerakan ini merupakan suatu usaha untuk mempertahankan eksistensi ajaran tarekat di Minangkabau dari serangan para ulama muda yang telah mendapat pengaruh oleh ide pembaharuan Islam di Mesir dan Saudi Arabia. Pada tahun 1930 merupakan titik balik bagi Kaum Sufi dengan sistem surau yang dan berubah menjadi madrasah. pengertian tasawuf dan tarekat yang berkembang di Minangkabau, pelaksanaan suluk dalam tarekat, polemik Kaum Sufi dengan Kaum Muda, pusat-pusat dan pertahanan Sufi.<sup>21</sup>

Menurut Halimah dalam karyanya yang berjudul “Peranan Syekh Burhanuddin Dalam Pengembangan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad Ke 17” membahas tentang ajaran dan pengembang agama Islam ke Minangkabau. Ajaran Islam yang dipelajari berupa Tauhid menurut i'tikad ahlusunnah waljamaah, Fikih bermahzab syafei dan tasawuf dengan bentuk Tarekat Syathariyah, ketiga bentuk ajaran ini yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman. Syekh Burhanuddin mengembangkan tradisi keislaman, bersama dengan murid-muridnya yang telah selesai belajar. Mereka

---

<sup>20</sup> Oman Faturahman. *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau*. Jakarta:PPIM UIN Jakarta, 2008, hal. 13.

<sup>21</sup> Mhd. Nur. *Gerakan kaum Sufi Di Minangkabau Awal Abad ke-20*, Tesis, jurusan ilmu-ilmu humaniora, Yogyakarta: fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, 1991, hal x.

mendirikan surau ditempat lain atau di kampung halamannya. Ulama melangsungkan pendidikan dan membentuk jamaah di Surau. Bentuk pendidikan yang dilangsungkan sederhana dan belum terklasifikasikan.<sup>22</sup>

Tarekat Syathariyah merupakan tarekat yang pertama di Minangkabau dibawa dan dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin, hal ini menjadikan ajaran tarekat menjadi mendarah daging bagi pengikutnya sehingga banyak menciptakan kebiasaan yang akhirnya menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini mengkaji tentang sejarah sosial keagamaan kehidupan masyarakat tentang tradisi yang berkembang di nagari Suntuak. Tarekat syathariyah diartikan sebagai jalan (syrathul mustaqim) yang betul kepada Allahu Taala. Tarekat atau thariqat menurut bahasa artinya jalan orang yang berjalan kepada Allah. Tarekat adalah bagian dari pelaksanaan tasawuf. Tasawuf merupakan pendekatan diri melalui pembersihan rohani, peningkatan amal shaleh, berakhlak dan beribadat menurut contoh dari Nabi Muhammad SAW. Orang-orang yang beraliran Tasawuf dinamakan sufi, tasawuf atau sufisme juga diartikan tentang kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri kesadaran berada didekat Tuhan.

Sufi yang ingin mendekatkan diri pada Allah selalu dibawah bimbingan seorang guru atau syekh. Ajaran tasawuf merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri pada Allah itulah sebenarnya tarekat. Menurut kalangan

---

<sup>22</sup>Halimah. *Op. Cit.*, hal. 30.

sufi, istilah thariqat, yaitu pertama, jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu Tauhid, Fiqih. Dan tasawuf. Kedua, cara mengerjakan sesuatu amalan untuk mencapai suatu tujuan. Hubungan antara tasawuf dan tarekat yakni bermula dari tasawuf yang berkembang dengan berbagai macam paham dan aliran, sehingga seseorang yang hendak berkecimpung dalam kehidupan tasawuf pada umumnya melalui aliran tarekat yang sudah ada yang dilaksanakan dalam lembaga surau di Minangkabau. Surau merupakan salah satu lembaga Islam yang penting di Minangkabau, yaitu sebuah lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. Surau juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau sebagai pusat tarekat.<sup>23</sup>

Pendekatan penelitian ini adalah sejarah sosial keagamaan, dinamika kehidupan aspek sosial keagamaan masyarakat dalam bidang tradisi keagamaan tarekat Syathariyah di Nagari Sintuk. Pendekatan sejarah sosial keagamaan diharapkan dapat mengungkap latar belakang, kecenderungan, serta bentuk perkembangan, dan mengungkapkan dinamika kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat di nagari Sintuak. Untuk mengedepankan latar belakang yang dijadikan pendorong suatu pertahanan sosial keagamaan, serta digunakan pendekatan keagamaan yaitu pendekatan dalam agama Islam khususnya tasawuf. Pengungkapan lebih lanjut eksistensi keagamaan di nagari Sintuak akan dapat diungkapkan dalam berbagai hubungan yang ada didalamnya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Pramono. "Surau Dan Tradisi Pernikahan Islam Di Minangkabau: Studi Atas Dinamika Tradisi Pernikahan Di Surau-Surau Di Padang Dan Padang Pariaman", dalam *jurnal Hunafa*. Padang: 2008, hal. 248.

<sup>24</sup>Amanan . Tradisi Keagamaan Tarekat Naksyabandiyah Di Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, Riau. *tesis*, Padang: program Pasca Sarjana, Universitas Andalas, 2014, hal.11.



Dinamika tradisi merupakan cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan. Penyebab perubahan ini bersumber dari dalam masyarakat, dari luar masyarakat, dan faktor lingkungan alam sekitar.

Tradisi diartikan sebagai sesuatu kebiasaan yang berkembang pada masyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, serta informasi tulisan seperti kitab-kitab lama dan catatan-catatan berupa prasasti yang ada. Dikutip dari Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian dan praktek tersebut.<sup>25</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang baik, maka perlu menggunakan tahap-tahapan metode. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu pengumpulan sumber atau heuristik, kritik sumber, interpretasi dan tahapan terakhir historiografi.<sup>26</sup>

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber). Tahap pertama ini, merupakan langkah awal dari penulisan dengan mengumpulkan

---

<sup>25</sup> Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Ter. Suganda. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, hal 11.

<sup>26</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PREES), 1975, hal. 32.

sumber-sumber. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari hasil studi perpustakaan dan hasil wawancara dengan beberapa informan. Data pustaka dilakukan ke berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat seperti Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Unand, Perpustakaan Pusat Unand, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Pariaman.

Selain menggunakan sumber tulisan, juga dipergunakan sumber lisan, yang didapatkan dari hasil wawancara. Wawancara dilakukan kepada pelaku sejarah yang terlibat langsung dengan sejarah tarekat Syathariyah di Sintuak yaitu, guru tarekat, murid tarekat dan non tarekat Syathariah. Melakukan studi lapangan dengan cara melakukan wawancara dan terjun langsung ke daerah tempat penelitian.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ini adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dan kevalidan sumber-sumber yang telah ada. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: Sumber primer dan sekunder. Sebuah sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (disini selanjutnya secara singkat disebut pandangan-mata).

Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seorang yang tidak pada peristiwa yang dikisahkannya.<sup>27</sup>

Kemudian langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.<sup>28</sup>

Dilanjutkan dengan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 35.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 96.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperjelas apa yang telah diungkap, maka dilakukan sistematika penulisan pembahasan dibagi dalam V Bab. Bab I dengan bab selanjutnya merupakan satu kesatuan. Bab I merupakan Bab pendahuluan yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan itu terdiri dari, Latar Belakang Masalah, pembahasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode dan bahan sumber berserta, sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran umum nagari Sintuk yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu geografis dan demografis nagari Sintuk, sistem sosial masyarakat nagari Sintuk, potensi ekonomi di nagari kondisi perkembangan dan masuknya islam di nagari Sintuk.

Bab III menguraikan secara menyeluruh tradisi masyarakat tarekat Syathariyah serta Perkembangan penganut tarekat Syathariyah di nagari Sintuak.

Bab IV. Membahas sistem pendidikan surau dan penyebab kemerosotan pendidikan surau.

Bab V merupakan bab kesimpulan dan merupakan bab terakhir yang berisi hasil penelitian dan perumusan masalah tentang semua persoalan yang diajukan.